

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan melaksanakan bimbingan, ajaran dan kegiatan yang dilakukan siswa disekolah maupun diluar sekolah untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan ini ditata dalam program yang dibentuk dengan pengalaman melalui kegiatan formal dan tidak formal.¹

Pendidikan adalah proses yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Pada dasarnya pendidikan ialah proses menjadi diri sendiri, agar pertumbuhannya sesuai dengan bakat, watak, kemampuan, dan keinginannya. Tujuannya pendidikan tidak ingin menyamakan karakter dan kemampuan siswa seperti gurunya. Tetapi proses pendidikan dirancang guna meluaskan potensi siswa secara manusiawi dan menjadikan siswa yang mempunyai kemampuan dan kepribadian yang unggul.²

Pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan guru yang secara sadar membimbing perkembangan fisik dan mental siswa untuk mengembangkan pribadi yang baik. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian baik.³

Pendidikan bertujuan untuk membentuk terutama generasi muda agar menjadi generasi yang bertaqwa, meskipun pada dasarnya hal tersebut juga bagian dari tugas wajib yang diberikan pada generasi sebelumnya. Dalam realisasi tersebut, hendaknya setiap muslim berupaya menyadari hakikat kehidupannya

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 5.

²Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

³Zuhairani, Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 9.

sebagai manusia, yang dapat menuntunnya dalam memikirkan cara pandang dan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah SWT. Pemahaman dan harapan ini dapat menjadi landasan hidup bagi seseorang dalam mencari, menemukan dan mengembangkan dalam melaksanakan tanggung jawab dengan alat dan metode yang sesuai⁴

Pendidikan keislaman merupakan upaya pembinaan kepribadian seseorang yang menjadikannya “Insan Kamil” yang berarti seseorang yang utuh lahir dan batin serta mampu bertahan dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Artinya, pendidikan Islam adalah upaya ikhtiar yang berusaha menciptakan manusia yang bermanfaat baginya dan manusia lain, yang bahagia dan senang mengamalkan dan mengembangkan pendidikan agama dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama hamba, serta mampu memperoleh manfaat yang semakin banyak dari alam semesta ini, baik manfaat dunia dan maupun manfaat akhirat. Pendidikan keislaman yang dikembangkan di sekolah adalah program keagamaan yang wajib ada pada setiap lembaga pendidikan. Kegiatan ini adalah usaha guru dalam membina siswa dalam segi pemahaman, menghayati dan belajar dalam mengamalkan ajaran-ajaran keislaman, sehingga menjadikan manusia yang bertaqwa. Pendidikan keislaman adalah upaya terarah dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai keislaman. Dapat dipahami bahwa, pendidikan keislaman adalah proses bimbingan kepada siswa secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai keislaman.⁵

⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 14-15.

⁵Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 5.

Dalam hal ini pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga mentransfer nilai sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam pikiran melainkan ilmu itu kemudian terinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman sekarang masih banyak siswa yang berperilaku kurang baik bahkan ada yang tidak mengetahui mengenai nilai-nilai keislaman, ada juga siswa yang telah mengetahui nilai-nilai keislaman, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan dalam konsep Islam tidak hanya mengisi siswa dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani yang kita yakini bersama. Sehingga, konsep pendidikan seperti ini menghendaki bukan hanya mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga mengintegrasikan ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan.⁶

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada siswa, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan agama islam justru harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri siswa.⁷

Nilai keislaman merupakan nilai yang harus tertanam dalam diri seseorang sejak kecil karena nilai keislaman adalah tanggung jawab awal sebagai

⁶Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 4.

⁷ Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2004), 168-169

orang tua untuk menanamkannya. Contohnya, ketika orang tua membiasakan anaknya untuk membaca doa sebelum makan, membaca doa ketika akan tidur dan ikut ayahnya ketika melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Kebiasaan-kebiasaan kecil inilah yang bertujuan memperkenalkan Allah kepada manusia mulai sejak dini. Sedangkan sekolah sebagai lembaga formal yang menjadi tempat dimana siswa menimba ilmu, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai yang baik.

MTsN 17 Jombang merupakan salah satu sekolah unggulan yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan keagamaan pada pagi hari sebelum melaksanakan pembelajaran harian. Karena siswa lebih memiliki banyak waktu di rumah, tentu sudah menjadi tugas yang sedikit lebih berat bagi pihak sekolah dalam memikirkan cara agar siswa unggul dalam prestasi namun juga tetap memiliki akhlak yang baik serta bekal ilmu agama yang cukup meskipun telah lulus nantinya.

Pentingnya penanaman nilai-nilai ini dibuktikan dengan banyaknya berita penurunan nilai keislaman pada siswa karena banyaknya berbagai budaya kehidupan yang mereka ketahui melalui sosial media, mulai dari apa yang mereka lihat, apa yang mereka tonton di sosial media dan apa yang mereka biasa lihat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, dahulu ketika ada guru yang lewat mereka para siswa mengucapkan salam serta menundukkan kepala untuk menandakan bahwa mereka hormat kepada guru, begitupun ketika mereka melewati guru mereka akan mengucapkan salam dan menundukkan kepala sebagai rasa hormat serta tidak lupa mengucapkan salam, namun pada kenyataannya pada zaman sekarang banyak

siswa yang kurang membiasakan hal ini, kebiasaan ini termasuk nilai akhlak yang sangat perlu untuk dibiasakan lagi agar dapat tertanam dalam diri mulai dari dini. Pembiasaan ini tidak hanya dilaksanakan saat sekolah saja. Tetapi, melaksanakannya di kehidupan setiap harinya karena jika seseorang ingin dihormati maka hal pertama yang harus dia lakukan adalah menghormati orang lain.

Dari nilai ibadah, di zaman sekarang banyak sekali siswa yang hanya mengetahui tata cara sholat yang baik dan benar namun untuk pelaksanaannya mereka masih kurang bahkan meskipun tau hukumnya namun tidak melaksanakannya karena kurangnya pembiasaan yang mereka dapatkan dalam keseharian. Karena sebenarnya kita sebagai manusia perlu adanya contoh dan bimbingan dalam kehidupan agar pembiasaan yang kita laksanakan dapat dilaksanakan setiap hari dan menanamkan bahwa ibadah adalah kebutuhan bukan hanya kewajiban saja.

Jenjang Tsanawiyah ini merupakan jenjang yang sesuai dengan penanaman nilai-nilai keislaman yaitu seperti nilai aqidah (keimanan), nilai akhlak (karakter dan budi pekerti), serta nilai ibadah (mencakup keseluruhan yang sudah di atur dalam rukun Islam). Karena di usia remaja merupakan usia dimana anak yang sedang mencari jati diri yaitu dengan rentang usia 12-15 tahun. Sekolah menggunakan berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti pembiasaan, nasehat, keteladanan, ceramah, hukuman, dan sebagainya.

Di sini, peneliti lebih tertarik untuk memilih metode pembiasaan sebagai metode yang akan dipelajari. Karena, metode ini lebih efektif dalam membangun karakter agamis pada anak dibandingkan metode lain, dan pembiasaan ini dapat dilakukan setiap hari, yang diwujudkan dengan kegiatan keagamaan disekolah baik

setiap hari, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Amalan adalah kunci metode pembiasaan. Karena apa yang dibiasakan dipraktikkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan berarti menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk membangun kepribadiannya.⁸ Selain itu, setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat sulit untuk diubah atau dihilangkan karena telah melekat dan menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

Metode pembiasaan digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Ini sangat penting bagi siswa untuk dapat mengamalkan dan menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Di MTsN 17 Jombang memiliki pembiasaan yang dilakukan sebagai wujud penanaman nilai-nilai keislaman yang dilakukan setiap hari sebelum jam pertama yaitu tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan infaq yang selalu dipantau dan dikoordinir oleh bapak dan ibu wali kelas masing-masing.

Peneliti akan memberikan penjelasan tentang maksud judul peneliti sebelum melanjutkan penelitian. Proses menanamkan nilai-nilai Islam, termasuk ajaran dasar agama Islam, ke dalam siswa melalui kegiatan pembiasaan sekolah dengan tujuan agar siswa mencintai dan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Karena melakukannya tanpa disengaja, itu akan menjadi kebiasaan yang baik.

Muhaimin mengatakan bahwa proses penanaman atau internalisasi itu sendiri terdiri dari tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan traninternalisasi nilai. Tahap ini digunakan dalam proses internalisasi, terutama oleh guru agama.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 124.

Menanamkan kebiasaan keagamaan pada jiwa anak ternyata sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Pembetulan itu bermula dari kenyataan bahwa seorang anak masih sangat kecil dan belum terbiasa dengan sesuatu yang harus dibiasakannya. Kebiasaan yang sudah diwajibkan tetapi masih sulit dibiasakan

Jadi, perlu ada upaya untuk menanamkan nilai agama sejak dibangku sekolah, yang dibantu oleh sekolah dan guru dalam membiasakan anak dengan rutinitas keagamaan. Penanaman nilai-nilai agama tidak hanya terbatas pada nilai-nilai ibadah; nilai-nilai agama lainnya, seperti akhlak dan aqidah, juga harus ditanamkan pada anak-anak.

Menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa hanya dapat terjadi apabila keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat berperan secara seimbang. Keluarga adalah sekolah utama yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendidikan di sekolah, yang mencakup pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, diatur oleh undang-undang resmi yang ditetapkan pemerintah.

Anak akan menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah sepanjang hari. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, siswa harus internalisasi nilai-nilai Islam agar mereka dapat mengamalkan dan mengikuti ajaran dan prinsip agama dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan ini, perlu ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penanaman nilai. Sekolah berusaha untuk memberikan nilai-nilai Islam kepada siswanya melalui metode pembiasaan.

Dengan demikian, penulis ingin meneliti pembiasaan di MTsN 17 Jombang. Sekolah ini berwawasan keislaman, sehingga memiliki program pembiasaan. Selain itu, sekolah tersebut mempertahankan sistem pendidikannya, yang merupakan

sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan keagamaan, dengan banyak prestasi yang luar biasa dalam bidang akademik dan non akademik. Selain itu, MTsN 17 Jombang menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di sekitar mereka.

Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Metode Pembiasaan Pada Siswa Di MTsN 17 Jombang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan fokus penelitian yang diperoleh :

1. Apa saja nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan dengan metode pembiasaan pada siswa di MTsN 17 Jombang?
2. Mengapa nilai-nilai keislaman tersebut diinternalisasikan dengan metode pembiasaan pada siswa di MTsN 17 Jombang?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada siswa di MTsN 17 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan dengan metode pembiasaan pada siswa di MTsN 17 Jombang.
2. Untuk mengetahui alasan dilaksanakannya internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada siswa di MTsN 17 Jombang.

3. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada siswa di MTsN 17 Jombang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Memberikan gambaran mengenai konsep internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada siswa
- b. Menambah dan memperbanyak pengetahuan keilmuan dalam pendidikan agama Islam mengenai konsep internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan dengan metode pembiasaan pada siswa.
- b. Bertambahnya informasi dan rujukan pembaca yang ingin mengembangkan penelitian selanjutnya tentang internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian dalam bidang sejenis selalu berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

Penelitian Kurnia Putri Perdani, Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan pada siswa di SMP IT Masjid Syuhada serta hasil penerapan internalisasi nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan pada siswa di SMP IT Masjid Syuhada. Hasil

penelitian menampilkan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan pada siswa di SMP IT Masjid Syuhada diaplikasikan melalui beberapa kegiatan pembiasaan yang memiliki nilai religius, antara lain ialah pembiasaan salam senyum sapa, pembiasaan shalat Dhuha, pembiasaan diniyah pagi, pembiasaan berdoa saat sebelum serta setelah pelajaran, pembiasaan shalat Dhuhur berjamaah, pembiasaan infaq serta shadaqah. Pendidik telah menanamkan nilai religius kepada siswa sehingga nilai religius berbentuk perilaku persaudaraan serta ukhuwah Islamiyah, sikap hormat, sopan santun bisa tertanam dalam diri siswa dan internalisasi tersebut hingga pada sesi transaksi nilai.⁹ Persamaan penelitian yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga sama-sama meneliti menggunakan metode pembiasaan, sedangkan untuk perbedaannya penelitian terdahulu fokus kepada nilai-nilai religius sedangkan penelitian ini fokus kepada internalisasi nilai-nilai keislaman.

Penelitian Heru, Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bisa dilakukan melalui bermacam-macam aktivitas, salah satunya aktivitas penerimaan pramuka penegak bantara ambalan hasan Angkatan laut Basri - Rabiah Al- Wadiyah MA NU Miftahul Falah. Dalam aktivitas tersebut banyak sekali nilai-nilai pembelajaran agama Islam yang di internalisasikan sehingga siswa tidak merasa jika aktivitas penerimaan pramuka penegak bantara ialah aktivitas yang melelahkan, menakutkan serta serta cuma sebagian formalitas tetapi sebagai ketentuan sebagai anggota ambalan yang kaya akan kegunaan dari aktivitas tersebut, kegunaan-kegunaan tersebut antara lain ialah dalam pembuatan karakter siswa tidak hanya itu pula terdapatnya sifat kemandirian

⁹ Kurnia Putri Perdani, Skripsi : "Nilai-nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta", (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014), 74.

pada diri siswa yang menjajaki aktivitas penerimaan pramuka penegak bantara walaupun fasilitas prasarana pendukung dalam aktivitas kurang mencukupi.¹⁰ Persamaan penelitian yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk perbedaannya penelitian terdahulu fokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam melalui ekstrakurikuler pramuka sedangkan penelitian ini fokus kepada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan yang ada.

Penelitian Nur Hasanah Ismatullah, Penelitian tersebut membahas mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membangun karakter siswa. Adapun internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut dilakukan dengan aktivitas-aktivitas berikut yakni sholat duhur berjamaah, kegiatan hafalan qur'an, sholat dhuha, membaca tawassul, membaca do'a sebelum pelajaran, berjabat tangan dan mengucapkan salam. Untuk mencapai hasil yang lebih baik diperlukan strategi, sehingga anak didik tidak hanya dibiasakan saja tetapi dari pembiasaan yang diterapkan mereka lebih bisa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Beberapa metode tersebut adalah pemberian suri tauladan (keteladanan), ceramah keagamaan, pembiasaan, nasehat dan hukuman.¹¹ Persamaan penelitian yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman serta menggunakan metode pembiasaan, sedangkan untuk perbedaannya penelitian terdahulu fokus kepada nilai-nilai keislaman dari segi akhlak saja sedangkan penelitian ini fokus pada aqidah, ibadah dan akhlak.

Penelitian Baiq Lina Mawarni, Penelitian tersebut membahas mengenai

¹⁰ Heru Saputro, Skripsi : "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan penerimaan pramuka penegak bantara ambalan hasan al-Basri Rabi'ah Al-Adawiyah MA NU Miftahul Falah kudu tahun 2016", (Surakarta : UIN Surakarta, 2016), 87.

¹¹ Nur Hasanah Ismatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik Internalization of Islamic Values in Student's Character Building of Akhlakul Karimah" 1, no. 1 (2019): 71.

internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktek keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan untuk meningkatkan ketaatan ibadah di MI NW Kebondalem sudah berjalan dengan baik, dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan yang bisa menunjang proses internalisasi nilai-nilai untuk siswa terlihat dari peningkatan ibadah siswa yang cukup baik, hal tersebut terlihat dari tingkah laku dan proses ibadah yang dijalani setiap harinya. Walaupun proses tersebut belum memberikan hasil yang maksimal, namun secara bertahap siswa mulai ada perubahan yang menonjol utamanya dalam ibadah mereka.¹² Persamaan penelitian yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman serta menggunakan metode pembiasaan, sedangkan untuk perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus kepada nilai-nilai keislaman dari segi ibadah saja sedangkan penelitian ini fokus pada pembiasaannya.

Penelitian Heri Purwanto, Penelitian tersebut membahas mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu Cilacap. Dalam penelitian ini proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu Cilacap yang mencakup nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dengan menggunakan dua cara, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas, dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat beberapa tahapan: Tahap Pemberian Pengetahuan,

¹² Baiq Lina Nawarni , Skripsi : "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V Di MI NW Kebon Dalem Desa Kotaraja Kec. Sikur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017-2018.", (Mataram : UIN Mataram, 2018), 97.

Tahap Pemahaman, Tahap Pembiasaan, Tahap Internalisasi.¹³ Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai keislaman. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pemilihan objek penelitian adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam, sementara penelitian penulis meneliti pada pembiasaan siswa.

¹³ Heri Purwanto, Skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu Cilacap.” (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016),88.